

MOTIVASI DAYA TARIK WISATAWAN RELIGI DI ASTANA MANGADEG

(Studi Kasus di Astana Mangadeg, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar)

Himmah Rahmawati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta

Email: himhim.a.paijo@gmail.com

Muh Rosyid Ridlo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta

Email: muhrosyid@staff.uns.ac.id

Received: 2-5-2016

Accepted: 20-5-2016

Online Published: 29-5-2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi apa saja yang mempengaruhi para wisatawan religi untuk berkunjung di Astana Mangadeg. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku para pengunjung di wisata religi Astana Mangadeg. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Data diambil dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang informannya adalah pengunjung, penjaga makam dan masyarakat sekitar. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Motivasi Daya Tarik Wisatawan Religi adalah : 1) Agama, bagi pengunjung berziarah ke makam merupakan hal yang disunnahkan dalam agama. 2) Kebiasaan (rutinitas), ziarah sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari keluarga/ leluhur/ nenek moyang. 3) Ritual, ritual yang dilakukan di Astana Mangadeg berupa nyekar dan nyadran yang biasa dilakukan di malam jumat dan bulan-bulan tertentu menurut kalender jawa. 4) Berwisata, tidak jarang Astana Mangadeg dijadikan sebagai wahana bagi umat Islam untuk mengisi hari-hari libur

Kata Kunci: *Motivasi, Daya Tarik Wisatawa, Wisata Religi Astana Mangadeg*

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan untuk meningkatkan pendapatan nasional selain dari sektor migas dan non migas. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang mempunyai potensi alam dan budaya yang besar dan dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian

yang dapat menghasilkan devisa. Pembangunan pariwisata terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pengembangan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pembangunan kepariwisataan

juga diarahkan untuk mendorong pengembangan, pengenalan dan pemasaran produk nasional (Karyono, 1997: 89).

Tujuan dari para wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata adalah untuk menghilangkan kepenatan dalam kegiatan sehari-hari, mendapatkan suasana baru dari suasana sehari-hari, menikmati tempat atau obyek wisata seperti misalnya pemandangan alam yang asli, serta untuk keperluan istirahat. Tempat wisata biasanya berupa pemandangan alam misalnya daerah pantai, gunung, pedesaan, hutan, atau mungkin tempat-tempat yang berhubungan dengan agama, sejarah dan sebagainya, yang bisa memberikan suasana tenang dan memberikan kesan bagi para pengunjung.

Potensi-potensi wisata yang ada di daerah akan menambah keanekaragaman objek wisata yang tentunya hal ini akan memberikan lebih banyak alternatif kunjungan wisata dan juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Dalam upaya mengembangkan objek dan daya tarik, kegiatan promosi dan pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri juga harus ditingkatkan secara terarah, terencana, terpadu dan efektif. Kegiatan ini dilakukakn dengan memanfaatkan kerja sama kepariwisataan regional dan global (Pendit, 2002 : 15).

Indonesia mempunyai potensi wisata yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara yang religius. Banyak bangunan

atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah umat beragama penduduk Indonesia merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi. Seperti Astana Mangadeg Jawa Tengah setiap tahun selalu dikunjungi puluhan ribu wisatawan. Keberadaan makam para Raja Keraton/ Kerajaan Mangkunegaran juga merupakan sebuah potensi wisata religi.

Astana Mangadeg juga dapat dikunjungi oleh peziarah umum. Peziarah di Astana Mangadeg tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat di luar daerah Karanganyar seperti Solo, Salatiga, Depok, Jambi dan masih banyak lagi. Biasanya, mereka melakukan meditasi dan mendoakan leluhur yang dimakamkan disana. Pada hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu, Astana Mangadeg dikunjungi oleh banyak orang. Seperti halnya pada hari libur, misalnya pada hari minggu, hari libur islam, dan hari-hari yang masih dianggap oleh suci atau keramat bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Pada bulan Suro Astana Mangadeg begitu banyak dikunjungi para wisatawan yang datang dibandingkan hari biasa dan hari libur. Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakat bulan Suro dianggap sangat sakral karena dianggap bulan yang suci atau bulan untuk melakukan perenungan, berintrospeksi, pembersihan jasmani rohani serta mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Menjelang puasa pun

Astana Mangadeg juga ramai pengunjung yang datang untuk melakukan ritual nyadran.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul yaitu “Motivasi Daya Tarik Wisatawan Religi di Astana Mangadeg Kabupaten Karanganyar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Astana Mangadeg, tepatnya di desa Girilayu, kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Adapun alasan memilih lokasi ini karena di tempat tersebut terdapat banyak makam-makam Raja Mangkunegaran sebagai obyek wisata religi yang selain terkenal juga banyak dikunjungi para wisatawan hampir setiap hari. Sehingga hal ini menjadi daya tarik para wisatawan religi untuk datang ketempat tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dkk (1975) dalam Lexy J. Moelong (2012: 3))

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel diambil atas dasar pertimbangan bahwa sampel tersebut dianggap banyak mengetahui terkait hal yang akan diteliti Maka dari itu informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini merupakan informan

yang dianggap banyak mengetahui tentang permasalahan terkait motivasi daya tarik wisatawan religi di Astana Mangadeg sebagai berikut :

- a. Pengunjung sebagai pelaku wisatawan religi di Astana Mangadeg
- b. Penjaga Makam yang mengetahui asal-usul Astana Mangadeg dan perilaku ziarah .
- c. Masyarakat sekitar yaitu yang mengetahui perkembangan dari pelaksanaan ziarah di Astana Mangadeg

C. Hasil

1) Motivasi Daya Tarik Wisatawan Religi di Astana Mangadeg

Di Indonesia istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 865) berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau suci (seperti makam) untuk berkiriman doa.

Hari Karyono dalam bukunya yang berjudul “Kepariwisataan” mendefinisikan wisata ziarah

(wisata pilgrim) adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah (wisata pilgrim) dilakukan baik perseorangan maupun rombongan agar berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman (A. Hari Karyono, 1997: 19).

Melakukan ziarah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih muda, namun orang-orang yang sudah berumur pun masih banyak yang melakukan ziarah. Motif orang yang datang untuk berziarah pun bermacam-macam. Mulai dari hanya sekedar mengirimkan doa untuk orang yang di datangi ziarah, hingga ziarah dengan memohon suatu keinginan. Tidak hanya motif, yang datang pun dari berbagai kelas. Ada yang dari golongan orang biasa hingga kelas atas. Begitu juga yang terjadi di Astana Mangadeg, orang-orang yang datang serta motivasinya pun bermacam-macam. Selain itu orang-orang yang datang ke Astana Mangadeg pun tidak hanya sekali atau dua kali, kegiatan ziarah seperti ini pun sudah menjadi agenda rutinitas yang harus dilakukan.

Astana Mangadeg memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang. Ada beberapa factor yang memotivasi para wisatawan, antara lain :

a. Agama

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar*

dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang berarti berkunjung. (Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, 592), Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur (Ahmad Warson Munawir, Tuntunan Praktis Ziarah Kubur, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, 33). Dari pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan (Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1994, 353).

Namun, kunjungan seseorang ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa. Tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan tujuan tertentu. Dilengkapi dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan keinginan dan tradisi di mana ziarah makam tersebut dilakukan. Berangkat dari pengertian ziarah makam secara etimologis serta penjelasannya di atas maka ziarah makam secara istilah atau terminologis bisa diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (M. Syamsi, *Kado Sang Mayat* Surabaya: Target Press, 2001, 233).

Jadi, menurut syariat Agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok ke makam orang tua, bukan sekedar menengok makam wali, bukan hanya sekedar menengok makam pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, atau bukan hanya sekedar mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendo'akan kepada yang di kubur atau yang dimakamkan dan mengirim do'a untkunya.

Salah satu factor lainnya yang menjadikan daya tarik para pengunjung untuk datang ke Astana Mangadeg adalah memohon sesuatu dengan perantara para leluhur (wasilah) Raja Astana Mangadeg. Anggapan apabila mehon sesuatudi makam leluhur yang suci maka akan mudah terkabul. Dari beberapa responden yang didapat peneliti, para pengunjung datang dari berbagai daerah hanya untuk memohon sesuatu, seperti:

a) Bertujuan Untuk Mendapatkan Keberkahan Rizqi

Dalam rangka mendapatkan rizqi, manusia diwajibkan berusaha. Yang dimaksud di sini adalah usaha lahir batin. Usaha lahir adalah dengan selalu berusaha dan bekerja. Sedangkan usaha batin adalah dengan selalu memanjatkan do'a kepada Allah sang pemberi rizqi. Berdo'a merupakan salah satu instrumen yang dilakukan oleh seseorang dan tentunya tidak semua do'a dikabulkan. Di dalam berdo'a inilah orang memerlukan

perantara supaya do'anya mudah dan cepat diterima.

b) Bertujuan

Mendapatkan Keberkahan Mudah Jodoh

Salah satu takdir Tuhan yang menjadi misteri bagi manusia adalah jodoh. Allah adalah yang berhak menentukan jodoh setiap manusia. Allah menciptakan manusia secara pasang-pasangan. Namun ketika manusia yang sudah berumur belum mendapatkan jodoh, tentu mereka tidak akan diam menunggu jodoh itu datang. Mereka akan berusaha secara lahir dan bathin. Secara lahir mereka akan berusaha mencarinya di berbagai tempat. Secara batin mereka akan berdo'a kepada Allah agar dimudahkan jodohnya. Dalam berdo'a inilah mereka akan memilih tempat-tempat yang dianggap punya nilai dan kelebihan tersendiri. Area pemakaman para leluhur yang menjadi waliyullah sering kali dipilih oleh seseorang dalam menjatkan do'anya. Hal ini dilakukan karena mereka meyakini akan adanya kelebihan dan kemudahan apabila berdo'a di tempat-tempat yang punya kekeramatan. Dan masyarakat yang mengangungkan leluhurnya salah satunya memilih tempat di Astana Mangadeg sebagai salah satu tempat untuk memanjatkan do'anya. Karena ada semacam keyakinan seperti inilah banyak pemuda-pemudi yang masih lajang dan berumur melakukan ziarah ke makam para Raja Mangkunegaran ini dengan mencari keberkahan dari para leluhur agar segera dipertemukan dengan jodohnya.

c) Bertujuan untuk mendapatkan keberkahan karier dan lulus test

Para peziarah yang datang dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan karier biasanya berasal dari kalangan pegawai negeri sipil, militer, pejabat negara, pejabat desa dan lain sebagainya. Mereka datang karena ingin mendapatkan karamah dari leluhur yang ada di makam Astana Mangadeg ini. Selama peneliti berada di lokasi, ada beberapa peziarah yang berasal dari kalangan elit. Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mereka diperoleh sebuah kesimpulan bahwa mereka datang untuk berziarah ini untuk memohon kepada Allah dengan perantara para leluhur-leluhur Astana Mangadeg ini agar pekerjaan mereka bermanfaat dan menghasilkan sesuatu yang baik untuk bekal kehidupan masa depan.

Para pengunjung obyek wisata Astana Mangadeg adalah untuk mendoakan para leluhur Mangkunegaran. Karena dalam agama Islam berziarah merupakan perintah dari Rasullulloh. Hal itu ditegaskan melalui dalil hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang silahkan berziarah" (HR. Muslim 2:672). Dan di dalam rangka berziarah kubur itu, kita disunnahkan untuk berdoa, yakni mendoakan mayit yang ada di kubur itu. Dengan berziarah setiap individu mendapatkan pahala karena mendoakan para leluhur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengunjung datang ke Astana Mangadeg hanya untuk meminta sesuatu ataupun berkah atas kepentingan pribadi seperti berdoa agar usaha dan kariernya lancar, berdoa mencari jodoh dan berdoa untuk kelancaran ujian ataupun test. Beberapa responden mengagap apabila berdoa di makam leluhur maka doanya akan mudah terkabulkan, mereka mengagap para leluhur dekat dengan Tuhan.

b. Rutinitas (Kebiasaan)

Di Indonesia ziarah dalam arti kunjungan ke makam ternyata sejalan dengan apa yang sudah ada terlebih dahulu yaitu kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek moyang. Pada zaman dahulu ziarah dipahami yaitu untuk meneruskan kebiasaan lama, yaitu pemujaan selain Allah yang kemudian dilarang dalam ajaran Islam (Soekmono, 1973:85).

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang sudah mengakar adalah ziarah kubur ke makam. Makam bagi masyarakat Jawa pada umumnya masih dianggap sebagai tempat keramat, sehingga makam sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu, berkah maupun pangestu kepada seorang yang telah dimakamkan. Makam bagi para masyarakat Jawa mempunyai arti yang khusus. Anggapan seperti ini bermula dari sejarah yaitu sebelum agama Islam datang, orang Jawa masih masih beragama Hindu-Budha di mana orang sering mengunjungi candi maupun pura untuk mengadakan

persembahan. Dari pengaruh agama itulah orang Jawa yakin bahwa jiwa seseorang yang telah meninggal itu dapat dimintai berkah ataupun pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup. Apabila hal ini dikaitkan, maka dapat dikatakan bahwa makam di Astana Mangadeg sebagai suatu makam yang suci dan keramat. Apalagi para leluhur Raja Mangkunegaran dianggap dekat dengan Allah dan orang-orang percaya doa-doanya akan dikabulkan melalui para leluhur. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tanggapan para informan (peziarah).

Menurut data yang mendaftar atau menulis dari buku tamu peziarah, ternyata yang berziarah tidak hanya dari masyarakat sekitar Karanganyar, tetapi dari berbagai daerah seperti Sragen, Klaten, Magetan, Ponorogo dan lain sebagainya. Astana Mangadeg biasanya ramai dikunjungi para peziarah pada Bulan Syuro, tetapi ada juga yang datang setiap saat atau waktunya tidak tentu. Pada bulan Sura, masyarakat juga banyak melakukan ziarah kubur. Kepercayaan dalam budaya Jawa bahwa *sasi sura* (bula sura / Muharam) adalah bulannya para makhluk halus. Sebagitu seramnya bulan Sura sehingga pada bulan ini masyarakat sangat ketakutan mengadakan suatu hajatan di bulan Sura. Dan menggantinya dengan ziarah kubur, agar arwah para penghuni kubur dan juga makhluk halus yang ada di sekitarnya tenang.

Data mengenai hal ini pun tercatat dalam statistik pengunjung di Astana Mangadeg.

Pada bulan Juli 2014 berjumlah 456, pengunjung di bulan September 2014 berjumlah 423 dan di bulan Agustus 421, begitupun di bulan November tahun 2014 yang pengunjungnya hanya berjumlah 312. Namun ketika dibandingkan dengan bulan Oktober 2014 akan kita dapati pengunjung makam tersebut berjumlah 827. Ini membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat akan waktu-waktu tertentu dalam prosesi ziarah kubur masih sangat kental. Tidak hanya di bulan suro Astana Mangadeg dikunjungi banyak pengunjung dari berbagai daerah, tetapi setiap malam jumat pun Astana Mangadeg banyak dikunjungi para wisatawan.

Berziarah di Astana Mangadeg merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para pengunjung. Salah satu responden menyatakan bahwa berziarah di Astana Mangadeg sudah menjadi rutinitas/kebiasaan di keluarga mereka. Kepercayaan mengenai pemilihan hari-hari tertentu dan juga waktu menjadi sangat penting bagi para pengunjung berziarah di Astana Mangadeg, seperti halnya bulan suro dan malam jumat yang sampai sekarang masih dianggap bulan dan malam keramat.

c. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang

menjalankan upacara (Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat, 1985: 56). Seperti halnya para pengunjung yang datang ke Astana Mangadeg, banyak pengunjung yang melakukan ritual, seperti ritual nyadran dan nyekar.

1. Nyadran

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. *Nyadran* dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan *Ramadhan*, yaitu *Sya'ban* atau *Ruwah*. Secara teknis mereka melakukan dengan mengajak seluruh sanak saudara berkumpul menjadi satu di makam dengan membawa berbagai sesaji yang sengaja disiapkan untuk acara tersebut (Deniels, 1960: 40).

Ritual ini biasanya diawali dengan membersihkan makam, menaburi bunga-bunga, memanjatkan do'a yang dipimpin oleh salah seorang dari mereka yang sudah disepakati bersama. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Maka dapat dipastikan

ritual nyadran menjelang bulan suci Ramadhan di makam-makam Astana Mangadeg selalu dibanjiri oleh para pengunjung dari berbagai daerah. Pada hari-hari khusus semacam itu minat pengunjung menjadi berlipat dari pada hari-hari biasa.

Prosesi budaya nyadran biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak. Diaman ketiga makanan tersebut berasal dari bahasa arab, ketan berasal dari bahasa arab *khotoa* yang mempunyai arti kesalahan. Apem berasal dari kata *afwun* yang artinya memiliki pengampunan. dan kolak berasal dari kata *kullu* yang artinya mengenag kematian. Ketiga jenis makanan tersebut dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuk lidi (biting). Kue-kue tersebut menjadi pelengkap kenduri. Tetangga dekat dan saudara juga mendapatkan bagian dari kue-kue tersebut. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama. Selesai membuat kue masyarakat jawa biasanya juga melakukan pembersihan makam, dimana sekitar lokasi makam yang sudah selesai dibersihkan atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga) digunakan sebagai tempat kenduri.

2. Nyekar

Nyekar berasal dari kata Jawa *sekar* yang berarti kembang atau bunga. Dalam praktiknya, ziarah ini melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Bahkan sebagian masyarakat ada yang menyertakan dupa dan kemenyan. Dupa dan kemenyan

lebih dimaksudkan sebagai perantara dari do'a yang dilantunkan. Untuk tradisi nyekar dengan membakar kemenyan dalam pantauan peneliti untuk saat ini sudah jarang dilakukan.

Di dalam nyekar, yang pasti dan umum terjadi, adalah (besik) pembersihan makam dan pembacaan himpunan doa atau bagian dari surat Al-Quran, yang pendek-panjangnya, bervariasi satu sama lain. Ini juga membuat waktu yang dibutuhkan dalam nyekar berbeda-beda: dari yang singkat sekitar belasan menit, hingga hitungan jam, bahkan ada yang seharian penuh.

Pengunjung Astana Mangadeg datang hanya untuk melakukan ritual. Ritual yang biasa dilakukan para pengunjung adalah nyadran dan nyekar. Nyadran dan nyekar merupakan budaya Jawa yang sudah melekat di masyarakat Indonesia. Nyadran dan nyekar adalah ritual yang hampir sama, yang membedakan hanyalah waktu dan prosesi ritualnya. Ada pula pengunjung yang melakukan ritual seharian, bahkan hamper sehari-hari.

d. Berwisata

Ziarah makam yang identik dengan ritual keagamaan ini juga bisa menjadi wahana hiburan bagi para peziarah. Banyak peziarah yang datang ke Astana Mangadeg ini tidak jarang dijadikan sebagai wahana bagi kebanyakan umat Islam untuk mengisi hari-hari liburnya. Salah satu yang dapat dijadikan landasan bahwa ziarah ini bermakna sebagai salah satu wahana pada waktu liburan adalah ketika sudah tiba pada hari-hari besar keagamaan. Tidak sedikit orang berbondong-bondong dari

berbagai daerah di Indonesia datang ke Astana Mangadeg. Bahkan menurut salah satu pengurus makam mengatakan bahwa pada hari-hari besar keagamaan ataupun hari libur terjadi sedikit antrian kompleks pesarean Astana Mangadeg ini.

Para pengunjung lebih memilih liburan atau menghabiskan waktu libur untuk berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, sehingga dapat menambah wawasan dan mendapat pahala karena mendoakan/berziarah di makam leluhur, seperti Astana Mangadeg yang memiliki sejarah mengenai Raja-Raja Mangkunegaran dan keluarga maupun kerabat Mangkunegaran.

2) Perilaku Ziarah di Astana Mangadeg

Kegiatan wisata yang dilakukan tentunya tidak akan lepas dari motif yang melatar belakangi manusia dalam memilih dan mengambil keputusan dalam menentukan tempat wisata. Karena motif wisata hasrat dalam pembawaan dalam bentuknya yang konkrit yang berupa keperluan dorongan dan alasan tertentu (Soekadijo 1996:34). Untuk menimbulkan motif sangat berpengaruh pada diri dan pribadi wisatawan yang berkaitan dengan umur, pengalaman, pendidikan, emosi, kondisi fisik dan psikis. Motif yang dapat dimiliki oleh para wisatawan berupa antara lain:

1. Mengunjungi keluarga teman atau teman baru
2. Perjalanan bersenang-senang
3. Kunjungan spiritual atau ziarah

4. Mencari pengalaman baru pada lingkungan baru (fisik atau sosial)

(Fandeli 1995: 41)

Dilihat dari salah satu motif diatas, terdapat motif kunjungan spiritual atau ziarah yang artinya memang ada jenis wisata yang berisi kegiatan ritual religi atau ziarah sehingga bisa disebut kegiatan wisata religi (ziarah). Wisata religi (ziarah) dapat diartikan jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama sejarah adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Pada umumnya wisata religi banyak dilakukan oleh individu atau kelompok/ rombongan yang merelakan waktu luangnya untuk melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci atau yang dianggap keramat (Pendit:2002)

Dalam hasil penelitian ini dapat dikemukakan mengenai perilaku para wisatawan yang mengunjungi Astana Mangadeg sebagai motif religi (ziarah) yang mana perilaku para wisatawan akan dilihat dari segi motif daya tarik wisatawan yang meliputi :

1. Berwudhu

Wudu' menurut lugot (bahasa) berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara' berarti membersihkan anggota-anggota wudu' untuk menghilangkan hadas kecil. (Drs. H. Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1978). Hlm. 63)

Wudu' adalah suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum orang mengerjakan shalat. Perintah wajib wudu' ini sebagaimana

firman Allah Swt. Yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu akan mengerjakan shalat, basuhlah wajahmu dan dua tanganmu hingga kedua siku, sapulah kepalamu kemudian basuhlah kedua kakimu hingga kedua mata kaki”(QS. Al-Ma'idah, ayat 6)

Setiap kegiatan ibadah umat Islam pasti melakukan membersihkan (thaharah) terlebih dahulu mulai dari wudhu.. Di dalam wudhu terkandung sebuah hikmah yang mengisyaratkan kepada kita bahwa hendaknya seorang muslim memulai ibadah dan kehidupannya dengan kesucian lahir batin. Sebab kata ini sendiri berasal dari kata yang mengandung makna “kebersihan dan keindahan”.

Wudhu adalah sebuah syariat kesucian yang Allah SWT tetapkan kepada kaum muslimin. Sebagai pendahuluan bagi shalat dan ibadah lainnya seperti salah satunya saat melakukan ziarah kubur. Seperti halnya para pengunjung yang datang ke Astana Mangadeg, para pengunjung berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan ziarah kubur.

2. Menabur Bunga

Perbuatan ini sering dilakukan oleh para peziarah kubur. Tradisi tebar bunga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah wafat. Bahkan sudah menjadi ritual khusus yang tidak bisa ditinggalkan. Tradisi tersebut kemudian diserap dan dipraktikkan oleh para peziarah karena memandang perbuatan tersebut merupakan salah satu

bentuk kebaikan terhadap orang yang telah wafat.

Sudah bukan menjadi sesuatu kebiasaan, yakni “taburan bunga”, karena hampir di setiap pemakaman pasti ada bunga dengan berbagai macam jenisnya tersebar di atasnya, seperti halnya di Astana Mangadeg, bahkan para pengurus makam sudah menyiapkan berbagai bunga untuk digunakan ziarah. Para penjual pun juga ada dari pintu masuk Astana Mangadeg. Tabur bunga sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan saat berziarah. Sedangkan bunga yang digunakan dan dibawa oleh para peziarah adalah berbagai macam bunga seperti melati dan bunga mawar, kenanga, kembang gading yang ketiganya disebut “kembang telon.

Menabur bunga merupakan kegiatan yang tak luput bagi para pengunjung Astana Mangadeg. Hampir semua pengunjung membawa buanga saat berziarah, ada yang membawa dari rumah ataupun membeli di area komplek Astana Mangadeg. Bahkan pihak pengurus Astana Mangadeg pun juga sudah menyiapkan berbagai bunga untuk ziarah

3. Berdoa

Hal yang paling utama dari ziarah kubur adalah berdoa. Setiap para pengunjung pasti akan melakukan doa entah doa untuk para ahli kubur, untuk diri sendiri atau berdoa untuk orang lain. Berbagai bentuk/cara berdoa dilakukan oleh para wisatawan di Astana Mangadeg. Secara umum, bacaan yang dibaca oleh para peziarah sangat variatif ada yang membaca Tahlil, Tasbih, shalawat, Yasin, Surat Ikhlas, dan

juga ayat al-Qur’an lainnya. Di samping itu ada juga mengkhhatamkan al-Qur’an

Berikut ini tata cara berdoa di Astana Mangadeg :

1. Duduk di depan makam (menghadap makam)
2. Membaca surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, Yasin kemudian dilanjutkan dengan ritual Tahlilan, yang dipimpin oleh salah satu pengunjung atau boleh juga meminta bantuan dari penjaga Astana Mangadeg untuk memimpin doa
3. Berdoa / memohon sesuatu dengan menjadikan penghuni kubur sebagai media tawasul / wasilah (perantara).

Bermacam-macam cara berdoa dan memohon sesuatu dipanatkan oleh pengunjung di Makam Astana Mangadeg. Doa yang biasa dilakukan oleh para peziarah saat berziarah di Astana Mangadeg berbeda-beda tergantung dengan pribadi masing-masing peziarah.

3) Hikmah Berwisata Ziarah di Astana Mangadeg

Ziarah kubur mengandung keuntungan bagi kedua belah pihak: bagi yang mati dan orang yang menziarahinya. Keuntungan bagi yang mati adalah mereka mendapat kesenangan dengan diziarahi. Selain hadits di atas, terdapat pula sebuah hadits yang mengatakan, “Tidaklah seseorang menziarahi kubur saudaranya (saudara sesama muslim) dan ia duduk di sisinya, melainkan mayit itu mendapat kesenangan dan ia menjawabnya hingga yang berziarah itu berdiri.”

Adapun keuntungan bagi yang berziarah adalah ia akan

ingat mati, yakni ingat hal ihwal saat kematian datang dan sesudahnya. Sebagaimana riwayat dari hadits yang artinya:

“Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkanmu akan akhirat” (HR. Ibnu Maajah no.1569)

Dengan ingat mati itu, ia akan bertambah zuhud di dunia dan bertambah senang untuk beramal shalih, serta meraih ketaqwaan. Amal shalih dan taqwa itulah yang merupakan bekal utama di akhirat. Allah SWT berfirman, "Dan berbekallah kalian. Maka sesungguhnya sebaik baik bekal adalah takwa." (QS Al-Baqarah: 197).

Manfaat atau hikmah ziarah kubur selain mengingat akan akhirat ataupun kematian adalah ziarah kubur dapat melembutkan hati. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain yang berarti:

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaulul hujr), ketika berziarah” (HR. Al Haakim no.1393, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jaami'*, 7584)

Ziarah kubur dapat membuat hati tidak terpaut kepada dunia dan zuhud terhadap gemerlap dunia. Dalam riwayat lain hadits ini disebutkan:

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah,

hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat” (HR. Al Haakim no.1387, didhaifkan Al Albani dalam *Dha'if Al Jaami'*, 4279)

Al Munawi berkata: “Tidak ada obat yang paling bermanfaat bagi hati yang kelam selain berziarah kubur. Dengan berziarah kubur, lalu mengingat kematian, akan menghalangi seseorang dari maksiat, melembutkan hatinya yang kelam, mengusir kesenangan terhadap dunia, membuat musibah yang kita alami terasa ringan. Ziarah kubur itu sangat dahsyat pengaruhnya untuk mencegah hitamnya hati dan mengubur sebab-sebab datangnya dosa. Tidak ada amalan yang sedahsyat ini pengaruhnya” (*Faidhul Qaadir*, 88/4)

hikmah atau manfaat dari berwisata di Astana Mangadeg adalah yang pertama yaitu mengingat akan akhira, dengan mengingat akhirat berarti mengingat akan kementian sehingga para pengunjung lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan yang kedua melunakkan hati, pengunjung menjadi merasa lebih tenang setelah melakukan ziarah di Astana Mangadeg. Hal serupa mengenai manfaat dan hikmah dari berziarah tersebut juga dijelaskan dalam Al Quran dan hadist-hadist islam.

D. Pembahasan

Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Turner 2000).

Jelasnya ada lima ciri pokok yang menurut Weber (dalam Ritzer 1975 dan dalam Turner 2000) termasuk sebagai tindakan sosial, yaitu: (1) jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata, (2) tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya, (3) tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun, (4) tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu, dan (5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Selain kelima ciri pokok

tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

Campbell (1981), Ritzer (dalam Alimandan 1992) dan Johnson (dalam Lawang 1986) mengemukakan, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe (lihat juga Weber dalam Parsons 1961). Menurut mereka, semakin rasional tindakan itu semakin mudah dipahami. Empat tipe tindakan sosial yang dimaksud adalah: (1) tindakan rasional instrumental *Zweck Rational*, (2) tindakan rasional nilai (*Wert Rational*), (3) tindakan afektif (*Affectual Action*), dan (4) tindakan tradisional (*Traditional Action*). Dalam tindakan rasional tujuan, aktor menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Tindakan rasional nilai, aktor dalam memilih cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan afektif, lebih didominasi oleh emosi atau kepura-puraan yang menjadikan tindakan aktor susah dipahami. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Sebagaimana dikemukakan oleh Campbell, Weber menjelaskan, bahwa tindakan afektif dan tindakan tradisional lebih hanya merupakan tindakan tanggapan atas rangsangan dari

luar yang bersifat otomatis sehingga bisa dimengerti sebagai kurang berarti. Sekalipun demikian kedua tindakan itu pada waktu tertentu bisa berubah menjadi tindakan yang penuh arti atau sebagai tindakan yang sepenuhnya dapat dipahami.

Dalam hubungannya dengan konsep tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber melalui telaah yang dikemukakan oleh para sosiolog tersebut, dalam konteks ini dapat digunakan untuk melihat dan memahami suatu kegiatan berziarah yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang, apakah suatu kegiatan berziarah yang dilakukannya termasuk sebagai suatu tindakan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber tersebut. Berkait dengan itu di sini akan ditelaah beberapa kegiatan berziarah yang dilakukan oleh orang perorang atau kelompok orang untuk dapat kita telaah, utamanya berkaitan dengan factor yang mempengaruhi individu atau kelompok untuk berziarah di Astana Mangadeg.

Tindakan rasional nilai adalah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Nilai yang ingin diperoleh atau diharapkan dengan kaitannya terhadap ziarah yang dilakukan oleh masyarakat islam di makam Astana Mangadeg. Dari beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka datang untuk berziarah karena berziarah merupakan anjuran dari agama Islam. Terdapat perintah dalam Al Quran

dan hadist yang menganjurkan umat islam untuk melakukan ziarah.

Dalam ziarah ke Astana Mangadeg biasanya para pelaku ziarah melakukan ziarah dikarenakan sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan baik secara turun temurun maupun atas kebiasaan yang wajib dilakukan. Dan menentukan hari-hari khusus untuk ziarah juga masih melekat pada masyarakat, karena beranggapan bahwa hari tersebut merupakan hari suci sehingga doanya mudah terakbul, namun dalam hasil penelitian ini beberapa informan yang menggunakan hari-hari khusus untuk berziarah yaitu pada hari malam Jum'at dan Suro sebagai hari yang baik untuk berziarah, sebab menurut para responden di hari itu berkah yang didapatkan akan lebih banyak. Dan berziarah ke makam merupakan rutinitas yang dilakukan sejak lama. Mereka biasanya mendapatkan tradisi tersebut dari keluarganya. Dalam hal ini factor-faktor tradisi termasuk dalam tindakan tradisional, tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan dibawah pengaruh adat dan kebiasaan.

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian terlebih dahulu antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya dalam pemilihan tempat wisata oleh para pengunjung Astana Mangadeg, terlebih dahulu wisatawan sudah mempertimbangkannya antara kebaikan dan manfaat berwisata rohani (religi) di Astana

Mangadeg. Para wisatawan beranggapan bahwa dengan berwisata di Astana Mangadeg maka akan mendapatkan pahala karena mendoakan para leluhur, menambah wawasan atau ilmu tentang sejarah Raja Raja Mangkunegaran dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya hanya untuk berwisata.

Tindakan Afektif adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencanaan yang sadar. Tindakan ini terjadi dibawah pengaruh keadaan emosional seseorang. Sama seperti tindakan tradisional, tindakan afektif juga memiliki sifat naluriah, tidak sadar atau tidak dapat dimengerti dan hanya dapat dijelaskan oleh psikologi dan psikoanalisa. Tindakan afektif ditandai dengan fakta bahwa tindakan tersebut tidak membawa tujuan untuk berakhir, tetapi sebagai tujuan itu sendiri dan murni untuk kepentingan dirinya sendiri (Lee: 177). Tindakan ini juga bersifat irrasional. Seperti halnya yang diungkapkan oleh beberapa responden yang menyatakan bahwa hikmah dan manfaat setelah berziarah ataupun berdoa di Astana Mangadeg adalah yang pertama lebih mengingat akan kematian dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Yang kedua adalah hati menjadi tenang, sebagian responden memaparkan bahwa setelah selesai melakukan ziarah maka hati mereka menjadi tenang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas. maka dapat disimpulkan sesuai dengan

rumusan permasalahan dari kajian faktor-faktor yang Mempengaruhi daya tarik wisatawan religi di Astana Mangadeg sebagai berikut :

1. Agama/Ibadah

Agama merupakan suatu sistem ibadah yang terorganisasi atau teratur. Agama mempunyai keyakinan sentral, ritual, dan praktik yang biasanya berhubungan dengan kematian, perkawinan dan keselamatan/penyelamatan (salvation). Salah satunya adalah kegiatan berziarah, seperti halnya di Astana Mangadeg yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan hanya untuk beribadah dengan cara mendoakan para leluhur-leluhur makam.

Wasilah adalah perantara dengan kekasih Allah. Astana Mangadeg yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat pesarenannya para leluhur Raja Mangkunegaran yang dianggap keramat diziarahi oleh umat Islam dengan tujuan wasilah kepadanya agar apa yang diinginkan kita terkabul.

2. Rutinitas/ Kebiasaan

Berziarah di Astana Mangadeg merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para pengunjung. Salah satu responden menyatakan bahwa berziarah di Astana Mangadeg sudah menjadi rutinitas/kebiasaan di keluarga mereka. Kepercayaan mengenai pemilihan hari-hari tertentu dan juga waktu menjadi sangat penting bagi para pengunjung berziarah di

Astana Mangadeg, seperti halnya bulan suro dan malam jumat yang sampai sekarang masih dianggap bulan dan malam keramat.

3. Ritual

Ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Seperti halnya para pengunjung yang datang ke Astana Mangadeg, banyak pengunjung yang melakukan ritual, seperti ritual nyadran dan nyekar.

4. Berwisata Rohani

Banyak peziarah yang datang ke Astana Mangadeg ini tidak jarang dijadikan sebagai tempat wahana bagi kebanyakan umat Islam untuk mengisi hari-hari liburnya. Salah satu yang dapat dijadikan landasan bahwa ziarah ini bermakna sebagai salah satu wahana pada waktu liburan adalah ketika sudah tiba pada hari-hari besar keagamaan. Tidak sedikit orang berbondong-bondong dari berbagai daerah di Indonesia datang ke Astana Mangadeg.

Dan dapat diketahui Perilaku para pengunjung Astana Mangadeg adalah sebagai berikut: (1) Berwudhu, (2) Tabur Bunga, (3) Berdoa. Serta manfaat dan hikmah dari berwisata di Astana Mangadeg yang pertama adalah untuk mengingat kematian dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, yang kedua adalah mencari ketenangan/menenangkan hati.

Daftar Pustaka

- Nyoman S Pendit. 2002. Ilmu Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramitha
- Karyono Hari. A. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta : PT. Grsindo.
- Disparbud Karanganyar. 2010. *Profil Potensi Budaya Karanganyar 2010*. Karanganyar : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Karanganyar.
- Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- E. Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP. Bandung
- Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1, PPIM IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Gayatri, Arum. 1994. *Antropologi Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 94
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama.

- George Ritzer & Douglas J Goodman. 2005. Teori Sosiologi. Kreasi Wacana : Yogyakarta. Halaman 137
- Siahaan, Hotman. 1986. Pengantar ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi. Erlangga : Jakarta. Halaman 201
- Issatriyadi, 1977. *Tradisi Ziarah Kubur dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Joko Purwanto dan Hilmi. 1994. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Angkasa. Edisi Kesatu
- Nyoman S Pendit. 2002. Ilmu Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramitha
- Solikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi,
- Suwaidi, Fahmi. 2011. Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa. Solo: Aqwan. Al-Maktabah Al-Syamilah ver. 3.48 (Arabic Digital Library)
- Haryanto, J. T., *Makna Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Bagi Kerukunan Umat Beragama* (Kemenag RI Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010)
- Johnson, D.P. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, G. 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. Teori Sosiologi Modern. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Soekanto, S. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pangeran Sambernyawa (KGPAA MANGKUNEGORO I) “Sejarah Perjuangan, Latar Belakang dan Perjalanan Kehidupan dan Keagamaanya”. Maryadi, Drs dan Ngemron Drs, 1989
- Sumber internet:
<http://rafi-orilya.blogspot.com/2012/03/arti-ziarah-kubur-menurut-syariat-agama.html#axzz1xdvs4OkP>
<http://bodhi-cahyana.blogspot.com/2008/11/mitos-gunug-kawi.html>
<http://www.scribd.com/doc/5828589/5/16/Teori-ERG-Alderfer-Alderfer%C2%B6s-ERG-Theory>
<http://supiani.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/1178/TEORI+TEORI+MOTIVASI.doc>
<http://www.docstoc.com/docs/85242555/Teori-ERG>